

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor industri barang konsumsi di Indonesia berlangsung sangat pesat seiring kemajuan perkembangan teknologi finansial atau *fintech* dan ekonomi digital. Aktivitas industri memberikan manfaat yang luas bagi ekonomi nasional seperti peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor. Banyak cara yang dilakukan agar industri di Indonesia kembali menjadi pilar motor penggerak ekonomi. Salah satunya diantaranya adalah mendaftarkan perusahaan untuk *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data *Factbook* Bursa Efek Indonesia tahun 2018 terdapat 49 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang sudah mencatat sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan permodalan demi ekspansi usahanya dan disisi lain untuk memajukan sektor industri di Indonesia. Dengan demikian diharapkan perkembangan industri di Indonesia meningkat dan dapat meningkatkan daya saing di tingkat industri nasional maupun global (www.bi.go.id).

Pihak manajemen berkepentingan dalam menyajikan laporan keuangan yang telah dibuat, hal ini sebagai dasar gambaran atas kinerja mereka. Laporan keuangan ini sangat berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, namun pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Disinilah peran akuntan publik atau auditor ditunjuk sebagai pihak independen yang bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan tersebut.

Perusahaan yang *go public* dan sudah tercatat sahamnya pada BEI mempunyai kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor yang independen setiap tahunnya. Laporan

keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi atas kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan serta akan digunakan sebagai dasar acuan untuk menentukan posisi kegiatan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang sudah disajikan oleh perusahaan diharapkan memberikan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal, dapat diperbandingkan, dapat dipercaya, dan tidak menyimpang bagi para penggunanya. Sehingga, laporan keuangan tersebut menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat (Wendy dkk, 2019).

Auditor dituntut untuk memiliki sifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga pihak yang berkepentingan dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Untuk mendapatkan informasi yang handal tersebut maka pihak perusahaan haruslah melakukan tindakan yaitu dengan merotasi auditor atau *auditor switching*. Untuk itu di Indonesia dibuat peraturan mengenai rotasi auditor atau *auditor switching* yang dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia PP Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Didalam pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan namun pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Kemudian Otoritas Jasa Keuangan atau OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 yang mengatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Kekhawatiran berkurangnya independensi auditor dapat disebabkan karena hubungan kerja yang lama dan semakin diperkuat dengan adanya beberapa kasus. Kasus laporan keuangan bermasalah, inovasi ganti auditor dilaporkan oleh Angga Aliya oleh detikfinance (2015) bahwa PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (*suspen*) perdagangan saham oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perusahaan investasi

tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013, pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Kemudian kasus yang terjadi di Luar Negeri terjadi pada Oktober 2011, Financial Times melaporkan kejanggalan pada opini yang dikeluarkan oleh KPMG, KAP yang mengaudit laporan keuangan Olympus. Olympus menyembunyikan kerugian transaksi derivative senilai \$ 1,5 Miliar melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai aset. Olympus telah melakukan kecurangan tersebut sejak tahun 1990-an. Untuk itu diperlukan perbaikan struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor.

Pergantian KAP yang dilakukan dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor yang berasal dari sisi klien sendiri maupun dari KAP yang bersangkutan. Pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor timbul apabila terjadi pergantian auditor oleh perusahaan dilakukan diluar aturan, sehingga faktor penyebabnya penting untuk diketahui. Didalam penelitian ini faktor - faktor tersebut meliputi, opini Audit, *financial distress* atau kesulitan keuangan, dan ukuran KAP.

Opini audit adalah hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau KAP terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Opini auditor berisi pendapat yang dikeluarkan oleh auditor yang berisi mengenai kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Opini auditor harus didasarkan pada pemeriksaan yang telah dilaksanakan sesuai dengan temuan-temuan selama pemeriksaan. Manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk mendapatkan opini yang baik agar bisa menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya setelah melihat laporan keuangan yang mempunyai opini audit yang bagus yakni opini audit wajar tanpa pengecualian. Ketidakpuasan atas opini auditor bisa menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antar manajemen dan KAP yang menyebabkan perusahaan klien memutuskan untuk berpindah KAP. Manajemen perusahaan yang merasa tidak puas dengan hasil audit akan memutuskan untuk berpindah KAP atau

memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor memberikan opini yang tidak sesuai harapan perusahaan.

Financial distress terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan akan terancam bangkrut. Posisi keuangan perusahaan klien yang sedang mengalami *financial distress* menjadi penyebab perusahaan tersebut melakukan pergantian KAP lama dengan KAP baru yang sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan lebih memilih KAP *Non Big Four* daripada KAP *Big Four* hal itu terkait juga dengan biaya jasa audit yang dikeluarkan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* juga akan berusaha menjaga stabilitas finansialnya sehingga cenderung melakukan pergantian auditor dan memilih KAP secara subyektif.

Ukuran KAP dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pergantian auditor. Ukuran KAP mempresentasikan reputasi dan kualitas audit yang lebih baik. Ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya *auditor switching*. Ukuran KAP dikelompokkan menjadi dua yaitu perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* biasanya menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi serta mampu mempertahankan independensinya dari pada KAP *Non Big Four*. Oleh sebab itu banyak perusahaan klien yang memilih KAP *Big Four* yang memiliki kredibilitas tinggi untuk meningkatkan kualitas audit laporan keuangan dan reputasinya dihadapan para pemakai laporan keuangan.

Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Astika (2013) yang meneliti mengenai fenomena pergantian auditor di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa (1) opini auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, (2) ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, dan (3) *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian auditor di perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Namun hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Stephanie dan Prabowo (2017) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor*

switching yang dilakukan pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh yang negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel opini audit dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan *gap research* yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi mengenai : **“Pengaruh Opini Auditor, *Financial Distress* Dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
3. Apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?
4. Apakah Opini Auditor, *Financial Distress*, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah opini auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Untuk mengetahui apakah opini auditor, *financial distress* dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh opini auditor, *financial distress*, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan akuntansi khususnya di bidang auditing, serta dapat memahami tentang kinerja auditor.

3. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi para auditor dan untuk referensi agar auditor dapat selalu menjaga independensinya saat melakukan hubungan kerja dengan klien.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat menjadi perbandingan dalam penelitian berikutnya mengenai *auditor switching*.